

Understanding and Barriers to Treatment in Shaping Medication Compliance in Hypertensive Patients at the Kobakma Health Center

Rakhel Debora Sagrim^{1*}, Agus Zainuri², Samuel Piter Irab³, Arius Togodly⁴,
Rosmin M. Tingginehe⁵, Muhammad Akbar Nurdin⁶

Universitas Cenderawasih

Corresponding Author: Rakhel Debora Sagrim rakhel345@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Hypertension,
Medication Adherence,
Patient Understanding,
Treatment Barriers,
Qualitative Research

Received: 5 March

Revised: 25 April

Accepted: 26 May

©2026 Sagrim, Zainuri, Irab,
Togodly, Tingginehe, Nurdin:
This is an open-access article
distributed under the terms of
the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Hypertension requires long-term medication adherence, yet non-adherence remains a problem at Kobakma Community Health Center. This study explored three concepts: patients' understanding of hypertension, treatment barriers, and medication adherence. A descriptive exploratory qualitative design was conducted on 1-10 April 2026. Twelve informants were selected purposively, consisting of eight hypertension patients, two health workers, and two family members. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Findings showed that understanding was often symptom-based, while barriers included forgetting medication, work activities, and treatment fatigue. These conditions shaped adherence behavior and indicate the need for continuous education and practical adherence support

Pemahaman dan Hambatan Pengobatan dalam Membentuk Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kobakma

Rakhel Debora Sagrim¹, Agus Zainuri², Samuel Piter Irab³, Arius Togodly⁴,
Rosmin M. Tingginehe⁵, Muhammad Akbar Nurdin⁶

Universitas Cenderawasih

Corresponding Author: Rakhel Debora Sagrim rakhel345@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Hipertensi,
Kepatuhan Minum Obat,
Pemahaman Pasien,
Hambatan Pengobatan,
Penelitian Kualitatif

Received: 5 March

Revised: 25 April

Accepted: 26 May

©2026 Sagrim, Zainuri, Irab,
Togodly, Tingginehe,
Nurdin: This is an open-
access article distributed
under the terms of the
[Creative Commons Atribusi
4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang, tetapi ketidakpatuhan minum obat masih menjadi masalah di Puskesmas Kobakma. Penelitian ini memfokuskan tiga konsep, yaitu pemahaman pasien tentang hipertensi, hambatan pengobatan, dan kepatuhan minum obat. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif eksploratif pada 1-10 April 2026. Sebanyak 12 informan dipilih secara purposive, terdiri atas 8 pasien hipertensi, 2 tenaga kesehatan, dan 2 anggota keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman pasien masih banyak berbasis gejala, sedangkan hambatan utama berupa lupa minum obat, kesibukan bekerja, dan kejenuhan terapi. Ketiga konsep tersebut berkaitan erat dengan terbentuknya kepatuhan pengobatan

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang membutuhkan pengelolaan berkelanjutan. Keberhasilan pengendalian hipertensi tidak hanya bergantung pada pemberian obat, tetapi juga pada kemampuan pasien mengikuti regimen pengobatan secara konsisten. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Dalam konteks penyakit kronis, kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh faktor individu, pengalaman pengobatan, serta lingkungan sosial pasien (Chauke et al., 2022).

Permasalahan tersebut juga terlihat di Puskesmas Kobakma. Data awal penelitian menunjukkan terdapat 543 pasien hipertensi yang terdaftar, tetapi hanya 57 pasien yang melakukan kontrol secara rutin, sedangkan 486 pasien tercatat tidak patuh menjalani pengobatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah pasien yang membutuhkan terapi dan keteraturan mereka dalam menjalani pengobatan.

Pemahaman pasien menjadi salah satu aspek penting karena pasien perlu mengetahui bahwa hipertensi merupakan kondisi kronis yang membutuhkan pengobatan berkelanjutan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi terhadap manfaat pengobatan dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan (Panahi et al., 2022). Di sisi lain, pengalaman menjalani terapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan kejenuhan yang berpotensi melemahkan kepatuhan (Padmaningsih & Budiman, 2023).

Hambatan kepatuhan juga dapat muncul dari aktivitas sehari-hari. Kesibukan bekerja, lupa mengonsumsi obat, dan rutinitas yang tidak teratur dapat menyebabkan pasien tidak mengikuti jadwal pengobatan. Karena itu, penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami bagaimana pemahaman pasien dan hambatan pengobatan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diarahkan pada tiga variabel/konsep utama, yaitu pemahaman pasien tentang hipertensi, hambatan pengobatan, dan kepatuhan minum obat. Fokus ini merupakan penyederhanaan analitis dari lima tema yang ditemukan dalam tesis, dengan tetap mempertahankan konteks pengalaman pasien. Tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam bagaimana pemahaman dan hambatan pengobatan membentuk pengalaman kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kobakma.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian ini kepatuhan minum obat dipahami sebagai perilaku pasien dalam mengikuti aturan pengobatan yang diberikan tenaga kesehatan. Pada penyakit kronis, kepatuhan bukan hanya tindakan minum obat, tetapi mencakup keterlibatan pasien dalam mempertahankan regimen pengobatan secara berkelanjutan. Pemahaman pasien terhadap penyakit dan manfaat terapi dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku tersebut.

Pemahaman pasien mencakup kemampuan mengenali hipertensi, memahami kebutuhan pengobatan, dan memahami konsekuensi apabila terapi tidak dilakukan secara teratur. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pemahaman sebagian pasien masih bersifat simptomatik, yaitu menghubungkan

hipertensi terutama dengan keluhan seperti pusing. Kondisi tersebut dapat membuat pasien menghentikan obat ketika merasa sehat.

Hambatan pengobatan merupakan kondisi yang menyulitkan pasien mengikuti regimen terapi. Hambatan dapat berasal dari aktivitas pekerjaan, lupa, keterbatasan waktu, dan kejenuhan terhadap terapi jangka panjang. Literatur yang dirangkum dalam tesis menunjukkan bahwa faktor individu, sosial, dan pelayanan kesehatan dapat berinteraksi dalam membentuk kepatuhan (Chauke et al., 2022).

Dengan demikian, hubungan konseptual penelitian dapat diringkas sebagai berikut: pemahaman pasien yang belum optimal dapat memperlemah persepsi mengenai kebutuhan terapi; hambatan yang muncul dalam rutinitas sehari-hari dapat menyebabkan ketidakteraturan minum obat; sedangkan pemahaman yang lebih baik dan hambatan yang dapat dikelola akan mendukung kepatuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kobakma, Kabupaten Mamberamo Tengah, Provinsi Papua Pegunungan pada 1–10 April 2026. Desain ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan perilaku pasien terkait kepatuhan minum obat.

Informan berjumlah 12 orang, terdiri atas 8 pasien hipertensi sebagai informan utama, 2 tenaga kesehatan, dan 2 anggota keluarga sebagai informan pendukung. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterkaitan mereka dengan fenomena kepatuhan minum obat. Kriteria informan utama meliputi pasien yang telah didiagnosis hipertensi, sedang atau pernah menjalani pengobatan antihipertensi, berusia minimal 18 tahun, bersedia menjadi informan, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali pemahaman pasien tentang hipertensi, pengalaman pengobatan, kepatuhan, hambatan, dukungan keluarga, dan pelayanan tenaga kesehatan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 8 pasien hipertensi menjadi informan utama. Usia mereka berkisar 45–62 tahun dan lama menderita hipertensi berkisar 3–10 tahun. Latar belakang pendidikan pasien berada pada tingkat SD sampai SMA, dengan pekerjaan antara lain ibu rumah tangga, petani, wiraswasta, dan buruh. Dua tenaga kesehatan dan dua anggota keluarga memberikan perspektif pendukung mengenai pelayanan dan dukungan sosial.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Kelompok informan	Jumlah	Rentang/karakteristik utama
1	Pasien hipertensi	8	Usia 45–62 tahun; lama hipertensi 3–10 tahun; pendidikan SD–SMA
2	Tenaga kesehatan	2	Perawat dan dokter; pendidikan S1
3	Keluarga pasien	2	Usia 30–38 tahun; pendidikan SMA
	Total	12	

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

Variabel/konsep	Temuan utama	Makna dalam kepatuhan
1. Pemahaman pasien	Pemahaman hipertensi banyak berbasis gejala; sebagian belum memahami kebutuhan terapi berkelanjutan.	Pemahaman yang terbatas dapat menyebabkan pasien menghentikan obat ketika keluhan berkurang.
2. Hambatan pengobatan	Lupa minum obat, kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, dan kejenuhan terapi jangka panjang.	Hambatan mengganggu keteraturan waktu dan konsistensi konsumsi obat.
3. Kepatuhan minum obat	Kepatuhan terbentuk melalui kebiasaan, kesadaran menjaga kesehatan, dan dukungan lingkungan; namun masih terdapat ketidakteraturan.	Kepatuhan merupakan hasil interaksi pemahaman, pengalaman, dan kemampuan mengatasi hambatan.

Variable 1: Patients' Understanding of Hypertension

Sebagian besar pasien mengetahui hipertensi sebagai penyakit tekanan darah tinggi yang membutuhkan obat. Namun, pemahaman tersebut belum selalu mencakup sifat kronis penyakit dan pentingnya terapi berkelanjutan. Seorang informan menyampaikan, "Saya tahu ini darah tinggi, kalau tidak minum obat nanti pusing dan bisa jatuh." Informasi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masih berorientasi pada gejala.

Informan lain menyatakan bahwa dokter telah menjelaskan perlunya minum obat terus-menerus, tetapi pasien belum sepenuhnya memahami penyakitnya. Bahkan terdapat persepsi bahwa obat tidak diperlukan ketika pasien sudah merasa sehat. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara informasi yang diberikan tenaga kesehatan dan pemahaman pasien terhadap tujuan terapi.

Variable 2: Treatment Barriers

Hambatan utama yang ditemukan adalah lupa minum obat, kesibukan pekerjaan, dan kejenuhan menjalani pengobatan jangka panjang. Informan yang bekerja di kebun mengungkapkan bahwa aktivitas pekerjaan membuatnya sering lupa mengonsumsi obat. Informan lain menyampaikan bahwa kesibukan membuatnya tidak sempat minum obat tepat waktu.

Kejenuhan juga muncul sebagai hambatan psikologis. Pasien yang telah menjalani pengobatan selama bertahun-tahun mengalami rasa bosan dan penurunan motivasi. Dengan demikian, hambatan tidak hanya berkaitan dengan akses pelayanan, tetapi juga dengan rutinitas dan kemampuan pasien mengintegrasikan pengobatan ke dalam aktivitas sehari-hari.

Variable 3: Medication Adherence

Kepatuhan minum obat tampak sebagai proses adaptasi. Pada awal pengobatan pasien dapat mengalami kesulitan, tetapi seiring waktu minum obat dapat menjadi kebiasaan. Namun, kepatuhan tidak selalu stabil karena dapat terganggu oleh lupa, kesibukan, dan kejenuhan.

Keluarga dan tenaga kesehatan menjadi unsur penting yang membantu mempertahankan kepatuhan. Keluarga berperan sebagai pengingat, sedangkan tenaga kesehatan memberikan edukasi dan arahan. Walaupun dukungan ini tidak dijadikan variabel utama dalam artikel, temuan tersebut dipertahankan sebagai konteks yang menjelaskan bagaimana pasien mengatasi hambatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pasien merupakan dasar penting dalam pembentukan kepatuhan. Pasien yang memandang hipertensi hanya berdasarkan gejala cenderung menghubungkan kebutuhan obat dengan munculnya keluhan. Ketika keluhan berkurang, kebutuhan untuk melanjutkan terapi dapat dipersepsikan menurun. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan pengetahuan dan persepsi terhadap manfaat pengobatan sebagai bagian penting dalam kepatuhan pasien (Panahi et al., 2022).

Temuan juga menunjukkan bahwa edukasi telah diberikan oleh tenaga kesehatan, tetapi penerimaan informasi belum selalu menghasilkan pemahaman yang mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi tidak cukup hanya diberikan, tetapi perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien dan konteks kehidupannya. Pendekatan komunikasi sederhana, pengulangan informasi, dan pengecekan kembali pemahaman pasien dapat menjadi bagian penting dalam pelayanan hipertensi.

Hambatan pengobatan terutama berkaitan dengan rutinitas kehidupan sehari-hari. Aktivitas berkebun, bekerja, dan keterbatasan waktu menyebabkan pasien lupa atau tidak sempat minum obat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepatuhan tidak hanya merupakan persoalan kemauan individu, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan terapi ke dalam aktivitas harian. Literatur yang dikaji dalam tesis juga menunjukkan bahwa faktor perilaku, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan dapat mempengaruhi kepatuhan.

Kejenuhan merupakan hambatan lain yang penting. Terapi hipertensi berlangsung jangka panjang sehingga pasien membutuhkan kemampuan adaptasi. Padmaningsih dan Budiman (2023) menunjukkan bahwa pengalaman menjalani terapi jangka panjang berkaitan dengan perilaku kepatuhan. Dalam penelitian ini, pasien yang telah lama menjalani pengobatan dapat mengalami rasa bosan, meskipun sebagian tetap menyadari manfaat obat.

Kepatuhan pada akhirnya merupakan hasil interaksi antara pemahaman dan hambatan. Pemahaman yang belum optimal meningkatkan kemungkinan penggunaan obat berdasarkan gejala, sedangkan hambatan sehari-hari dapat mengganggu keteraturan minum obat. Sebaliknya, ketika pasien memahami pentingnya terapi dan mampu mengelola hambatan, pengobatan lebih mudah menjadi kebiasaan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berfungsi sebagai konteks yang memperkuat kepatuhan. Keluarga membantu mengingatkan pasien, sedangkan tenaga kesehatan memberikan edukasi dan pemantauan. Temuan ini konsisten dengan kajian Chauke et al. (2022) yang menempatkan dukungan sosial dan komunikasi dengan tenaga kesehatan sebagai bagian penting dari persoalan kepatuhan pengobatan.

Konteks Puskesmas Kobakma menjadi nilai penting penelitian karena menggambarkan pengalaman pasien hipertensi di wilayah dengan karakteristik aktivitas masyarakat yang banyak terkait pekerjaan lapangan. Oleh karena itu, strategi peningkatan kepatuhan perlu mempertimbangkan pola kehidupan pasien, bukan hanya memberikan instruksi pengobatan secara umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga variabel/konsep utama – pemahaman pasien, hambatan pengobatan, dan kepatuhan minum obat – saling berkaitan dalam pengalaman pasien hipertensi di Puskesmas Kobakma. Pemahaman pasien masih cenderung berbasis gejala dan belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan terapi jangka panjang. Hambatan utama berupa lupa, kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan kejenuhan pengobatan. Kepatuhan terbentuk melalui proses adaptasi, tetapi dapat terganggu apabila pemahaman dan hambatan tersebut tidak ditangani.

Puskesmas disarankan memperkuat edukasi yang sederhana dan berulang, menggunakan metode teach-back untuk memastikan pemahaman pasien, serta mengembangkan pengingat minum obat yang sesuai dengan rutinitas pasien. Keluarga perlu dilibatkan sebagai pendamping, terutama pada pasien yang sering lupa atau memiliki aktivitas kerja yang padat.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan kualitatif ini menjadi penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan antara tingkat pemahaman, hambatan pengobatan, dan kepatuhan minum obat pada jumlah sampel yang lebih besar. Penelitian intervensi juga dapat menguji efektivitas

edukasi berulang, sistem pengingat obat, dan pendampingan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi di wilayah Papua Pegunungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Kobakma, seluruh informan pasien hipertensi, tenaga kesehatan, dan keluarga pasien yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada pembimbing dan pihak Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih atas dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chauke, G. D., Nakwafila, O., Chibi, B., Sartorius, B., & Mashamba-Thompson, T. (2022). Factors influencing poor medication adherence amongst patients with chronic disease in low-and-middle-income countries: A systematic scoping review. *Heliyon*, 8(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09716>
- Padmaningsih, N. P., & Budiman, A. W. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat: Systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 7110–7121.
- Panahi, S., Rathi, N., Hurley, J., Sundrud, J., Lucero, M., & Kamimura, A. (2022). Patient adherence to health care provider recommendations and medication among free clinic patients. *Journal of Patient Experience*, 9, 23743735221077524. <https://doi.org/10.1177/23743735221077523>
- Ariani, D., Rudini, D., Indah Permata Sari, Y., Netisa Martawinarti, R., & Irwanti Sari, P. (2025). Hubungan health literacy dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin.
- Puspitasari, N., Yonata, A., & Islami, S. (2026). Faktor risiko dan komplikasi hipertensi tidak terkontrol di Indonesia: Literature review. *Medical Profession Journal of Lampung*, 16(3), 69–75.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.